

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA PADA MATERI POKOK LISTRIK DINAMIS DI SMA PAB 8 SAENTIS DELI SERDANG T.P 2014/2015**

**Juli Tiara Anggi dan Jurubahasa Sinuraya**

Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan  
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan, Sumatera Utara  
*damanikjuli@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan *two group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X semester II yang terdiri dari 5 kelas berjumlah 235 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling* yaitu kelas X<sub>2</sub> sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 39 orang dan kelas X<sub>3</sub> sebagai kelas kontrol yang berjumlah 34 orang. Instrumen yang digunakan yaitu tes hasil belajar sebanyak 15 soal dalam bentuk pilihan berganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t setelah data berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis.

**Kata kunci** : model *inquiry training*, hasil belajar fisika.

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effect of inquiry training model on learning outcomes of students in the subject matter of dynamic electricity. This study is a quasi experimental with two group pretest-posttest design. The population is the entire second semester of tenth grade students consisting of 5 class which amounts to 235 people. Sampling was done by cluster random sampling that is class X<sub>2</sub> as the experimental class which amounts 39 people and class X<sub>3</sub> as the control class which amount 34 people. The instrument used is the achievement test as many as 15 questions in the form of multiple choice question. Data analysis technique used is T test after the data were normally distributed and homogeneous. Based on data analysis and hypothesis testing showed that there is significant effect of inquiry training model on learning outcomes of student in the subject matter of dynamic electricity.*

**Keywords** : *inquiry training model, learning outcomes of physics*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam menentukan martabat suatu bangsa. Pendidikan berperan penting

dalam mengembangkan sumber daya manusia ke arah yang positif, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan juga sebuah proses dalam

rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan yang memungkinkannya untuk berfungsi memenuhi syarat dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2012:3).

Pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Data yang diperoleh dari Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011 yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York indeks pembangunan pendidikan atau Education Development Index (EDI), diperoleh bahwa Indonesia menempati posisi ke-69 dari 127 negara. Dalam penelitian sebelumnya diperoleh hanya 45% siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dimana KKM yang ditetapkan sekolah adalah 71 (Hasan, 2012:33). Hasil penelitian selanjutnya memaparkan bahwa perolehan rata-rata nilai fisika siswa pada semester I adalah 61, dimana nilai tersebut tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65 (Derlina, 2013:424). Demikian juga hasil studi pendahuluan di SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang, diperoleh bahwa nilai rata-rata ulangan harian fisika siswa masih rendah. Dimana terdapat 57,90% atau 55 orang dari 95 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 75.

Berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar tersebut adalah pembelajaran dikelas yang masih monoton dan jarang dilakukannya praktikum (Hakim, dkk, 2012:9). Faktor yang lain adalah kurang variatifnya model pembelajaran yang diterapkan guru dikelas dan siswa hanya ditekankan untuk membaca bahan ajar, mencatatnya, serta menghafal rumus-rumus. Mengerjakan soal-soal seperti ini, kerap membuat siswa merasa bosan, jengkel, dan tidak ada kemauan untuk mendalaminya (Hayati dan Suyanti, 2013:25). Hasil observasi yang dilakukan di SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang dengan cara menyebarkan angket, juga menunjukkan bahwa dari 47 siswa terdapat 89,36% atau 42 siswa mengatakan

pembelajaran yang berlangsung dikelas masih kurang bervariasi.

Berdasarkan kenyataan diatas, perlu adanya upaya yang dilakukan untuk membuat pembelajaran dikelas menjadi variatif serta lebih melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Maka salah satu model pembelajaran yang ditawarkan yaitu model pembelajaran *inquiry training*. Model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat (Joyce, 2011:202). Dalam model *inquiry training* ini, dimulai dengan menyajikan kejadian yang sedikit membingungkan (*puzzling event*). Model *inquiry training* ini mengajak siswa untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah dipaparkan melalui kegiatan praktikum. Model ini juga menekankan siswa untuk dapat mencari dan mengkaji persoalan yang ada, mulai dari dihadapkan pada masalah sampai menyimpulkan jawaban mereka dari hasil pengamatan saat praktikum.

Adapun model pembelajaran *inquiry training* sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* (Trisno dan Pasaribu, 2014:19); penggunaan model pembelajaran *Inquiry Training* lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Terlihat bahwa model pembelajaran *inquiry training* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (Pandey, dkk, 2011:14); ada perbedaan prestasi siswa yang signifikan dengan menerapkan metode pengajaran berbasis inkuiri dibandingkan metode pengajaran konvensional (Abdi, 2014:40).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran

*inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P 2014/2015.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang Jalan Kaliserayu PTPN II Medan dan waktu pelaksanaannya pada Tahun Pelajaran 2014/2015 Semester II.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P 2014/2015 berjumlah 5 kelas dengan jumlah siswa 235 orang. Pada penelitian ini sampel terdiri dari dua kelas yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling* yaitu kelas  $X_2$  sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dan kelas  $X_3$  sebagai kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Two group pre test-pos test design* seperti yang terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** *Two group pretest-posttest design*

Kelas	Tes awal (T <sub>1</sub> )	Perlakuan (X)	Tes Akhir (T <sub>2</sub> )
Eksperimen	T <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	T <sub>2</sub>
Kontrol	T <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	T <sub>2</sub>

Keterangan :

- T<sub>1</sub> : Tes pertama (pre-test)
- T<sub>2</sub> : Tes akhir (pos-test)
- X<sub>1</sub> : Perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*
- X<sub>2</sub> : Perlakuan pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dan tes hasil belajar sebanyak 20 soal pilihan berganda dengan 5 option sebelum divalidasi. Setelah divalidasi tes hasil belajar menjadi 15 soal yang akan diberikan pada pretes dan postes.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi dan validitas ramalan.

Pengujian hipotesis ada dua cara yaitu: uji t dua pihak untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelas yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesisnya adalah :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

$\mu_1 = \mu_2$  : Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

$\mu_1 \neq \mu_2$  : Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen tidak sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

Kriteria pengujian adalah :

terima  $H_0$  jika dimana didapat dari daftar distribusi t dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$  dan . Untuk harga t lainnya  $H_0$  ditolak.

Kedua adalah uji t satu pihak yaitu untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa. Hipotesisnya adalah :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

$\mu_1 = \mu_2$  : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis

$\mu_1 > \mu_2$  : Ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis

Kriteria pengujian adalah :  
terima  $H_0$  jika dimana didapat dari daftar distribusi t dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$  dan .  
Untuk harga t lainnya  $H_0$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dibawah ini adalah tabel-tabel dari nilai rata-rata, uji normalitas, uji homogenitas dari pretes dan postes kedua kelas secara ringkas. Nilai rata-rata pretes seperti yang terlihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Nilai Rata-Rata Pretes Kedua Kelas

Rata-Rata	Kelas	
	Kontrol	Eksperimen
Pretes	33,33	32,94

Nilai rata-rata postes kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Nilai Rata-Rata Postes Kedua Kelas

Rata-Rata	Kelas	
	Kontrol	Eksperimen
Postes	70,94	62,35

Tabel 2 dan 3 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes pada kedua kelas hampir sama, sedangkan setelah diberikan perlakuan dimana kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional diperoleh bahwa nilai rata-rata postes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol. Hasil diatas tampak perbedaan hasil belajar sebesar 8,59 antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan uji normalitas pretes kedua kelas dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Perhitungan Uji Normalitas Pretes Kedua Kelas

Kelas	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	0,1154	0,1419	Normal
Kontrol	0,1351	0,1519	Normal

Hasil perhitungan uji normalitas postes kedua kelas dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Perhitungan Uji Normalitas Postes Kedua Kelas

Kelas	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	0,1095	0,1419	Normal
Kontrol	0,1313	0,1519	Normal

Tabel 4 dan 5 di atas menunjukkan bahwa data pretes dan data postes berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari harga  $L_{hitung}$  tidak melebihi  $L_{tabel}$  ( $L_{hitung} < L_{tabel}$ ) yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal

Perhitungan uji homogenitas data pretes dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Perhitungan Uji Homogenitas Data Pretes

Kelas	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	1,02	1,74	Homogen
Kontrol	4	5	

Perhitungan uji homogenitas data postes dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7.** Perhitungan Uji Homogenitas Data Postes

Kelas	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	1,024	1,745	Homogen
Kontrol			

Dari tabel 6 dan 7 diketahui bahwa sampel yang berupa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen. Hal ini terlihat dari harga  $F_{hitung}$  tidak melebihi  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ) yang mengindikasikan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

Setelah perhitungan uji homogenitas selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji t seperti yang terlihat pada tabel 8.

**Tabel 8.** Perhitungan Uji Hipotesis

Uji Hipotesis	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Uji t dua pihak	0,14	1,99	$H_0$ diterima (Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.)
Uji t satu pihak	3,463	1,668	$H_a$ diterima (Ada pengaruh model pembelajaran <i>inquiry training</i> )

Hasil uji t dua pihak dengan menggunakan data pretes diperoleh harga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,14 < 1,99$ , berarti  $H_0$  diterima yaitu kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol. Untuk uji t satu pihak yang menggunakan data postes diperoleh bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,463 > 1,668$  pada taraf signifikansi 0,05 berada pada dk 60 dan dk 120. Dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima yaitu ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II di SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P 2014/2015.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa baik dikelas eksperimen maupun dikelas kontrol diperoleh bahwa nilai rata-rata aktivitas dari pertemuan I sampai pertemuan III dikelas eksperimen yaitu 70,17 dengan kategori aktif dan nilai rata-rata aktivitas pertemuan I sampai pertemuan III dikelas kontrol 59,71 dengan kategori cukup aktif.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik inamis di kelas X semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P 2014/2015, ditunjukkan dengan nilai rata-rata postes di kelas eksperimen yaitu 70,94 dan nilai rata-rata postes di kelas kontrol yaitu 62,35.

Hal ini didukung karena model *inquiry training* menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mengajak siswa untuk menyelidiki secara langsung mengenai masalah yang telah disampaikan pada awal pembelajaran. Model pembelajaran ini menghadapkan siswa pada situasi yang membingungkan sehingga siswa tergugah untuk mencari tahu sendiri jawaban dari permasalahan yang ada (Joyce, 2011:203).

Model pembelajaran *inquiry training* terdiri dari 5 tahapan yaitu : menghadapkan siswa pada masalah, mengumpulkan data verifikasi yaitu dengan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan atas permasalahan yang telah dipaparkan dan dijawab dengan "ya" atau "tidak", kemudian mengumpulkan data melalui eksperimen, selanjutnya mengolah data hasil eksperimen, dan tahap yang terakhir adalah menganalisis proses inkuiri.

Pada saat siswa dihadapkan pada masalah dengan memperlihatkan visualisasi berupa video kepada siswa, mendemonstrasikan langsung suatu percobaan di depan kelas, serta langsung memberikan pertanyaan berupa masalah yang akan diselidiki, kemudian siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama. Tahap ini mengajak siswa untuk mulai berpikir mengenai masalah yang sedang disajikan.

Tahap selanjutnya, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan mengenai masalah yang sudah dipaparkan. Tetapi pada awalnya siswa masih kurang mengerti untuk mengajukan pertanyaan yang harus dapat dijawab dengan "ya" ataupun "tidak". Pada tahap ini, dilakukan tanya jawab antara peneliti dengan siswa. Siswa dituntut

berpikir untuk membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai penyelidikan awal terhadap hipotesis mereka.

Setelah itu, siswa menguji hipotesis tersebut dalam kegiatan praktikum. Pada tahap ini, dibagikan LKS kepada siswa dan meminta siswa untuk menuliskan hipotesis mereka mengenai masalah yang sudah ada didalam LKS. LKS ini membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan praktikum. Siswa menjadi lebih terarah dalam melaksanakan praktikum melalui langkah-langkah praktikum yang tercantum dalam LKS untuk membuktikan hipotesis mereka. Setelah memperoleh data hasil eksperimen, siswa dibimbing untuk mengolah dan menganalisis data hasil percobaan dan menarik kesimpulan dari eksperimen yang telah dilakukan. Pada tahap terakhir, siswa mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka lakukan didepan kelas.

Nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen tergolong dalam kategori tidak tuntas dikarenakan belum melewati batas KKM yaitu 75. Namun jika melihat dari nilai masing-masing siswa diperoleh 13 orang siswa dari seluruh jumlah siswa (39 orang) atau 33,33% siswa yang mencapai KKM dan 26 atau 66,67% siswa yang belum mencapai KKM. Sedangkan pada kelas kontrol, dilihat dari masing-masing siswa diperoleh 3 orang siswa dari seluruh jumlah siswa (34 orang) atau 8,82% siswa yang mencapai KKM dan 31 atau 91,17% siswa yang belum mencapai KKM. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh bahwa lebih banyak siswa yang memperoleh nilai diatas KKM adalah siswa pada kelas eksperimen dibanding pada kelas kontrol. Jika dibandingkan dari masing-masing kelas, yaitu pada nilai rata-rata pretes dan postes maka kelas eksperimen peningkatannya lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 37,61 sedangkan di kelas kontrol peningkatannya sebesar 29,41.

Selain melihat hasil belajar, aktivitas siswa juga diamati oleh observer baik dikelas eksperimen maupun dikelas kontrol. Aktivitas yang diamati yaitu: *visual*

*activities, listening activities, oral activities, writing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities.* Rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen pada pertemuan I adalah 62,52 dengan kriteria penilaian aktif. Pada pertemuan I, siswa masih bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga kegiatan pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Pada pertemuan II diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 71,86 dan masih dalam kriteria aktif. Terdapat peningkatan aktivitas sebesar 9,34%. Pada pertemuan II, siswa mulai mengerti dengan pembelajaran yang diterapkan dan siswa semakin aktif dalam bertanya dan memaparkan pendapat. Pada pertemuan III, diperoleh rata-rata aktivitas sebesar 76,13 dengan kriteria aktif. Diperoleh peningkatan aktivitas sebesar 4,27%. Maka dari hasil perhitungan rata-rata aktivitas dari pertemuan I sampai pertemuan III pada kelas eksperimen yaitu 70,17 dengan kriteria penilaian aktif.

Pada kelas kontrol juga diamati aktivitas siswa selama pembelajaran. Pada pertemuan I, diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 56,86 dengan kategori cukup aktif. Kemudian pada pertemuan II diperoleh sebesar 60,01 dengan kriteria aktif. Terdapat peningkatan rata-rata aktivitas sebesar 3,15% dan pada pertemuan III diperoleh rata-rata aktivitas sebesar 62,25 dengan aktif. Peningkatan aktivitas dari pertemuan III dan II diperoleh sebesar 0,76%. Namun peningkatan aktivitas pada kelas kontrol tidak sebesar peningkatan rata-rata aktivitas di kelas eksperimen. Salah satu aktivitas yang paling membedakan kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu pada kelas kontrol tidak dilakukannya percobaan atau praktikum. Pada kelas kontrol tidak melibatkan siswa secara langsung dalam penyelidikan ilmiah. Diperoleh rata-rata aktivitas siswa di kelas kontrol dari pertemuan I sampai III yaitu sebesar 59,71 dengan kriteria cukup aktif.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa, dimana diperoleh nilai rata-rata pretes di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 34,875 dan 33,5. Setelah diberi perlakuan, diperoleh rata-rata nilai postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 70,375 dan 63,125. Begitu juga dengan aktivitas dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*, dimana terdapat peningkatan aktivitas yaitu 51,33 pada pertemuan I dan 70,33 pada pertemuan kedua. Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa (Harahap dan Sinuraya, 2013:40); diperoleh nilai rata-rata pretes 4,29 dan nilai rata-rata postes 6,29 untuk kelas eksperimen dan nilai rata-rata pretes 4,03 dan nilai rata-rata postes 5,64 untuk kelas kontrol. Dapat dilihat bahwa peningkatan hasil belajar lebih tinggi dikelas eksperimen yaitu dengan penerapan model pembelajaran *inquiry training*. Demikian juga dengan rata-rata aktivitas yang diperoleh yaitu sebesar 67,38 dengan kategori aktif (Sirait, 2012:26).

Meskipun model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa yang lebih baik dibanding pembelajaran konvensional, namun selama peneliti melaksanakannya masih ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya keadaan alat dan bahan yang tidak dapat digunakan karena rusak. Untuk mengatasi hal ini, sebaiknya upaya yang dilakukan adalah kembali mengecek satu per satu alat dan bahan yang sebelum praktikum dimulai. Hal ini sangat penting dilakukan agar praktikum dapat berlangsung dengan efisien dan efektif. Kesulitan yang lain adalah masih kurang maksimalnya pengawasan saat dilakukannya pembelajaran didalam kelas, terkhusus ketika dilakukannya praktikum. Untuk mengatasi hal ini, sebaiknya perlu ditambah jumlah observer, agar pengawasan ketika dilaksanakannya pembelajaran lebih maksimal, karena setiap observer sudah diberikan tugas untuk

mengawasi satu atau dua kelompok saja. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P 2014/2015. Dimana diperoleh nilai postes dikelas eksperimen yaitu 70,94 dan dikelas kontrol yaitu 62,35. Rata-rata aktivitas dari pertemuan I sampai pertemuan III pada kelas eksperimen adalah 70,17 dengan kriteria penilaian aktif dan rata-rata aktivitas pada kelas kontrol adalah 59,71 dengan kriteria penilaian cukup aktif.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka beberapa hal yang disarankan untuk peneliti lebih lanjut yaitu kembali mengecek alat dan bahan yang akan digunakan dalam praktikum supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Kemudian menambah jumlah observer, agar pengawasan lebih maksimal ketika pembelajaran berlangsung karena setiap observer terfokus untuk mengawasi satu atau dua kelompok saja sehingga pembelajaran dapat berlangsung kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A., (2014), The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students' Academic Achievement in Science Course, *Universal Journal of Educational Research* 2: 37-41
- Derlina, dan Sihotang, M.I., Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Optik Geometri Kelas X SMA St. Yoseph Medan, *Prosiding Semirata 2013*

- Hakim, A., Nasution, H., dan Derlina, (2012), Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran *Inquiry Training* dan Konvensional Pada Materi Pokok Gaya dan Hukum Newton Di Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan, *Jurnal Online Pendidikan Fisika* **1**: 8-16
- Hamalik, O., (2012), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Harahap, F., dan Sinuraya, J., (2013), Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Pengukuran Kelas VII Semester I MTs N 2 Medan T.P 2012/2013, *Jurnal INPAFI* **1**: 34-40
- Harahap, R.H., dan Harahap, M.B., (2012), Efek Model Pembelajaran Advance Organizer Berbasis Peta Konsep Dan Aktivitas Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa, *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika* **4**: 32-37
- Hayati, dan Suyanti, R.D., (2013), Efek Model Pembelajaran *Inquiry Training* Berbasis *Multimedia* Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa, *Jurnal Online Pendidikan Fisika* **2**: 24-33
- Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E., (2011), *Models Of Teaching: Model-Model Pembelajaran Edisi Kedelapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Pandey, A., Nanda, G.K., dan Ranjan, V., (2011), Effectiveness of Inquiry Training Model over Conventional Teaching Method on Academic Achievement of Science Students in India, *Journal of Innovative Research in Education*, **1**: 8-20
- Sirait, R., (2012), Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi Kelas VIII MTS N-3 Medan, *Jurnal Pendidikan Fisika* **1**: 21-26
- Sudjana, N., (2005), *Metode Statistika*, PT Tarsito, Bandung
- Trisno, Kendek Y., dan Pasaribu, M., (2014), Pengaruh Model Pembelajaran *Training Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Kalor Siswa SMP Negeri 9 Palu, *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)* **2**: 14-20
- <http://indonesiaberkibar.org/id/fakta-pendidikan> (diakses 5 februari 2015)